

ORKESTRASI DAKWAH HABIB SYEKH MELALUI MUSIK RELIGI

Siti Muntoyibah

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung
sitimuntoyibah.2098@gmail.com

Ahmad Nurcholis

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulung Agung
Jl. Mayor Sujadi No.46, Plosokandang, Kecamatan Kedungwaru, Kabupaten
Tulungagung, Jawa Timur 66221
cholisahmad87@gmail.com

Abstract

In the current development of da'wah, it has created the character and creativity of preachers in the vision and mission of delivering da'wah messages by utilizing social media which is often used by various groups, including youtube, instagram, twitter, facebook, and others. The influence of advances in science and technology makes information easy to obtain and dissemination of inaccurate information easily affects the mind. overcoming problems like this can be done with blessings, so that the mind is not easily deceived.

One of the scholars named habib syekh used the art of religious music to follow in the footsteps of the walisongo when introducing islamic teachings to the village community without coercion. so that this becomes an interest in various ages and the atmosphere in preaching so that it doesn't seem boring. the scholars have charismatic characteristics and different preaching to attract the attention of mad'u. the use of social media in habib syekh's preaching is to make it easier for mad'u or social media users to easily access and share with connoisseurs of religious music.

in this writing, what is meant by da;wah orchestration is the writing of song lyrics that contain da'wah messages by paying attention to the composition and order of music or an orchestra supported by a musical instrument. this was used by habib syekh, the bridge to invite mad'u to perform prayers.

keywords: da'wah orchestration, habib syekh, religious music

Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis

Orkestrasi Dakwah Habib Syekh.....

A. Pendahuluan

Pada dasarnya seseorang diberikan berbagai keilmuan baik dalam segi agama ataupun umum yang bertujuan mengajak atau merayu seseorang untuk melakukan tindakan sesuai dengan ajaran Islam.¹ Komunikasi terbentuk oleh dua unsur dakwah antara da'i dan mad'u, sehingga menciptakan pesan kebajikan yang sesuai dalam ajaran Islam untuk diterapkan pada kehidupannya.² Beberapa ulama memiliki karakter berbeda dan strategi penyampaian pesan dakwah yang berbeda serta unik. Seperti seorang tokoh ulama yang berkelahiran tanah Jawa Tengah yaitu tepatnya di Solo. Pasangan Abdul Qadir bin Abdurrahman dan istrinya bernama Bustar binti Umar al-Qaziri melahirkan seorang putra yang diberi nama Habib Syekh bin Abdul Qadir Assegaf. Habib Syekh seorang yang tekun belajar dan terinspirasi berdakwah sehingga berbagai golongan usia hadir ketika beliau melantunkan syair salawatnya. Salawat telah dikenal dengan berbagai jenis pembawaan, namun untuk Habib Syekh membawakan salawat dengan suaranya yang unik dan pesan yang terkandung dalam salawat tersebut dapat menjadikan pendengar sadar akan kesalahan dan perbuatan yang harus diperbaiki.³

Habib Syekh adalah seorang teladan yang giat menekuni ilmu baru dan pantang menyerah dalam mempelajarinya. Habib Syekh melangkah dalam berdakwah sejak tahun 1980 yang kisah dakwahnya bermula dengan mengikuti perjalanan dari ayahnya ketika berdakwah di perkampungan. Pesan dakwah yang tersampaikan tidak hanya berupa lisan, namun juga berupa bukti dalam kehidupan sosial Habib Syekh agar mad'u bisa mempraktikkan ilmu yang diperoleh dan tidak sekedar angin lalu. Karena apresiasi dari timbal balik atas pesan dakwah yang disampaikan oleh Habib Syekh kepada masyarakat beliau memperoleh dukungan dari komunitas pemuda-pemudi pecinta salawat yang disebut "SYEKHERMANIA". Begitu besar apresiasi dari pesan dakwah Habib Syekh sehingga menjadikan seseorang cepat mencintai salawat dari berbagai kalangan usia. Hal ini terbukti pada acara pengajian ataupun salawat yang diadakan oleh beberapa pihak pondok ataupun pendidikan. Ajaran Islam mudah dipahami dengan mendekati hati seseorang tanpa memaksa. Karena musik merupakan salah satu obat penyejuk yang dapat memikat penikmatnya ketika menghadapi berbagai persoalan. Oleh karena

¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an - Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2002), h. 194

² Reny Masyitoh, *Strategi Dakwah Radio SAS FM Surabaya - Antologi Kajian Islam seri 27*, (Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Press, 2016), h. 207

³ Ahmad Zainal Abidin, *Habib Syekh*, (Yogyakarta: Laksana, Cet. I, 2019), h. 15

Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis

itu, Habib Syekh melakukan penggabungan seni dan dakwah dalam strategi penyampaian syiar Islam.

Pengajian yang diadakan oleh Habib Syekh tidaklah hanya berasal dari mad'u yang ramah, melainkan tentu terdapat niatan yang tidak kita ketahui. Seperti sebuah kasus yang terjadi di daerah Kabupaten Bantul, dimana tertangkap seorang salah satu perempuan (mad'u) pada kajian salawat Habib Syekh dengan mengaku sebagai laki-laki dan menggunakan kesempatannya untuk mencopet demi mencukupi kebutuhan keluarganya.⁴ Oleh karena itu, setiap mengadakan sebuah pengajian perlunya pengamanan diri sendiri dari sekitar agar tidak terjadi kehilangan barang. Karena tidak semua orang yang hadir dengan niatan cinta pada salawat Nabi Muhammad SAW melainkan ada tujuan tersendiri.

Berasal dari sebuah problematika diatas, penulis akan mengkaji penelitian mendalam dengan menjawab beberapa problem: Pertama, bagaimana orkestrasi dakwah Habib Syekh melalui musik religi ? Kedua, bagaimana respon masyarakat terkait orkestrasi dakwah Habib Syekh melalui musik Religi ? dengan pertanyaan tersebut nantinya tulisan ini bermanfaat sebagai sumbangsih terhadap kajian terbaru tentang orkestrasi dakwah.

B. Metodologi Penelitian

Tulisan ini dirangkai dengan menggunakan pendekatan fenomenologis dan analisis interpretatif terkait perkembangan dakwah dengan sebuah media seni musik religi. Data di tulis dengan mengumpulkan bahan literatur tentang orkestrasi dakwah Habib Syekh dalam pemanfaatan media seni musik religi, serta referensi teori yang berkaitan dengan problematika penelitian. Kemudian, data primer pada penelitian ini berasal dari biografi Habib Syekh dan terkait sumber sekunder pada penelitian ini berasal dari media sosial akun youtube dan buku serta pendukung lainnya yang membantu penyelesaian tulisan ini.

Habib Syekh adalah seorang penyejuk hati di tengah riuh problematika umat manusia. Habib Syekh seorang anak dari kedua orangtuanya bernama Abdul Qadir bin Abdurrahman dan Bustar binti Umar al-Qaziri asal kota Solo. Habib Syekh seorang ulama dengan kharismatik yang mengapresiasi kesenian serta pemikiran yang modern. Tidak semua orang yang belum mengenal sosok Habib Syekh memiliki pandangan bahwa Habib Syekh memiliki pemahaman keagamaan yang konservatif. Hal ini sebaiknya dibuang, karena Habib Syekh seorang yang

⁴ "Suara Jogja, Pura-pura Jadi Lelaki Wanita ini Mencopet Pada Pengajian Habib Syekh" <https://jogja.suara.com/read/2019/07/01/212417/pura-pura-jadi-lelaki-wanita-ini-mencopet-saat-pengajian> pada 29 Juni 2019 diakses pada 13 Oktober 2020
Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis

memiliki keunikan dalam berpikiran maju dan apresiasi terhadap bidang seni. Habib Syekh tidak hanya seorang da'i, melainkan juga dapat mengorganisasikan masyarakat dengan membentuk Forum Silaturahmi Minggu Legi (FosMil)

C. Pembahasan

1. Ragam Media Dalam Dakwah

Media merupakan sebuah bantuan untuk mengantarkan sebuah tujuan dengan menggunakan alat bantu ataupun pendukung lainnya. Pada keilmuan matematika nilai tengah sering disebut sebagai median karena bernilai rata-rata atau berada ditengah.⁵ Terdapat unsur-unsur dalam dakwah yang terdiri dari komunikator (da'i), komunikan (mad'u), teori dakwah, teknik dakwah, alat/media dakwah, dan efek yang ditimbulkan dari adanya dakwah tersebut. Salah satu yang dibahas yaitu media dakwah. Setiap individu memiliki pemikiran kreatifitas dalam strategi dakwah yang digunakan beserta medianya. Berdakwah jika tidak diselingi media pendukung kemungkinan kecil dapat didengar oleh mad'u karena terlihat monoton.

Hal ini harus dapat diantisipasi oleh da'I, dengan membuat inovasi pada penyampaian syiar Islam. Alat pendukung dakwah untuk maksud memberikan mad'u sebuah syiar Islam yang tidak terkesan monoton ketika didengarkan disebut media dakwah.⁶ Alat yang digunakan dalam berdakwah bisa berupa tulisan, visual, audio, audio dan visual, ataupun pendukung lainnya. Terlebih da'i milenial yang populer dikenal kaum pemuda-pemudi saat ini menggunakan media sosial. Salah satu perantara keseharian manusia dalam segala aktifitas yang tidak terlewatkan. Hal ini dimanfaatkan oleh da'i untuk media berdakwah, bentuk dakwah beragam tidak selamanya dakwah *stand up di modium*, akan tetapi juga harus bisa mengikuti perkembangan zaman yang saat ini telah menjadi budaya. Budaya dalam kehidupan seseorang dengan memprioritaskan media sosial untuk bersosialisasi dan berwirausaha.

Keragaman media yang bisa diterapkan dalam berdakwah tidak membatasi da'i untuk menggunakannya karena ditujukan untuk menyampaikan syiar Islam kepada mad'u. Ragam media terdapat dua pengertian yaitu media massa dan media non massa seperti pemikiran Samsul Munir. Media massa sudah tidak asing bagi telinga pengguna media sosial. Bentuk media massa sering dijumpai dalam kegiatan

⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004), h. 403

⁶ Muhammad Qadaruddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: CV Penerbit Qiara Media, Cet.I, 2019), h. 40

sekitar seperti seminar, acara kajian yang diadakan di sebuah televisi, berupa audio, ataupun bentuk lainnya. Sedangkan alat non media massa juga tidak terlewatkan dalam sebuah kajian jumat yang terdapat selebaran bulletin, bisa juga berupa surat atau bentuk lainnya. Perantara sebagai jembatan untuk berdakwah bisa dengan mengikuti cara seperti para Walisongo pernah lakukan terdahulu yaitu dengan mengikuti tradisi seni. Seperti saat ini, seni menjadi ladang dalam menuangkan sebuah bakat ataupun sebagai salah satu media dalam berdakwah. Terlebih seni musik yang salah satu jenisnya seni musik religi.

Sebuah kesenian memang mudah menyejukkan perasaan seseorang dengan alunan dan keragaman bentuk seni tersebut. Salah satunya seni musik yang berarti irama dan nada yang selaras dalam membentuk karakter sebuah lagu. Musik memiliki beberapa ragam antara lain jazz, rock, dangdut, pop, religi, dan lain-lainnya. Religi tergabung dalam musik yang memiliki alunan rohani dengan pesan-pesan ajaran Islam. Selain itu, bisa juga dikolaborasikan dengan syair lagu Islami. Religi tidak hanya diperuntukkan bagi penyanyi atau band ternama, melainkan untuk penikmat musik dan da'i juga diperbolehkan selama tidak menggunakan sebagai penyimpangan. Musik religi diperkenalkan oleh seorang penyanyi Ummi yaitu Hadad Alwi yang selanjutnya seorang da'i mengikuti startegi dengan menggunakan media musik sebagai penyampaian syiar Islam antara lain Opick, Ustad Jefri Al Bukhori, Habib Syekh, dan lain-lain.

Habib Syekh menggunakan media musik religi dalam dakwahnya karena pandangan beliau melihat situasi saat ini pemuda-pemudi lebih menikmati lagu daripada kajian yang sudah sering kita hadiri. Oleh karena itu, terdapat juga sebuah acara dakwah yang diberikan iringan salawat sebagai media dakwah. Musik religi tidak hanya mudah menginspirasi pendengarnya, akan tetapi juga bisa memberikan kesejukan pada sebuah pikiran dalam melakukan segala aktifitas. Oleh karena itu, pada zaman Walisongo digunakan pendekatan dengan menggunakan media seni tradisional dimana masyarakat perkampungan tersebut menyukai dan memiliki empati untuk mengikuti kajian dakwah walisongo.

Ragam media dakwah adalah beberapa perantara untuk menjadikan pesan syiar Islam yang ditujukan kepada mad'u dipahami dan diterima dengan salah satunya yaitu sebuah kesenian musik religi yang disampaikan melalui media sosial. Hal ini belum bisa maksimal dalam menjadikan seseorang tertarik pada pesan syiar Islam yang da'i sampaikan apabila musik religi tidak terdapat lagu. Lagu adalah perpaduan ide atau perasaan seorang pencipta yang diaransemen dengan musik religi. Hal ini dilihat pada sebuah salawat yang sering di

Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis

dengar lewat media sosial ataupun melalui masjid setempat. Pada dasarnya salawat adalah doa yang ditujukan kepada Nabi Muhammad SAW. Perkembangan kreatifitas seseorang mengubah salawat yang semula berasal hanya bentuk arab sekarang terdapat latin dengan kajiannya mengikuti perjalanan kisah kehidupan seseorang. Hal itu dipilih agar seorang mudah mengingat bahwasannya kehidupan itu tidak selamanya berada di atas, melainkan seperti perputaran rotasi bumi.

Media sosial sudah menjadi produktifitas seseorang dalam kehidupannya, hal ini bisa dijadikan sebagai alat untuk penyampaian syiar Islam dengan efektif tanpa menggunakan tenaga dan waktu , begitu juga jarak yang ditempuh tidak terlalu menggunakan biaya besar. Terlebih masa pandemi saat ini telah menjadikan seseorang disibukkan dengan kegiatan di rumah dan pemanfaatan media sosial. Perlu diperhatikan bahwa setiap penggunaan media tidak terlepas dari nilai positif dan negatif karena pengaksesan yang tidak terlepas dan penyaluran informasi yang lebih cepat tanpa ada penyaringan. Penyaringan informasi tersebut dilakukan oleh si pengakses informasi sendiri agar tidak mudah tertipu oleh informasi HOAX. Sering dijumpai penyalahgunaan dalam pemanfaatan media sosial, seorang da'i juga harus memiliki pengetahuan untuk pemanfaatan media sosial ketika ingin menggunakan media sosial sebagai perantara kepada mad'u agar mad'u tidak salah dalam memahami pesan dakwah ataupun dalil yang digunakan dalam isi syiar Islam.

Beberapa perantara dakwah antara lain melalui instant cerita whatsapp, melalui snap instagram, media tik tok, twitter, dan lain-lain. Pada kajian pagi yang sering ditayangkan di televisi yaitu Siraman Qalbu, yang berisikan dakwah sebagai media pengobatan Animasi Nusa dan Rara seorang kaka beradik yang mengajarkan tentang kerukunan, saling mengingatkan dan mendukung satu sama lain, Mama dan Aa' Curhat yang berisikan penyelesaian problematika rumah tangga. Tidak hanya melalui media televisi, melalui youtube juga berbagai dakwah bisa diakses oleh semua kalangan usia, bahkan saat ini terdapat animasi keren seperti Upin dan Ipin, Nusa dan Rara, dan tokoh animasi lainnya. Acara ini ditujukan kepada anak-anak agar kelak dewasa tidak melakukan penyimpangan sosial ataupun kenakalan remaja.⁷

Adanya media sosial yang bisa digunakan oleh berbagai kalangan menjadikan dakwah tidak hanya dinikmati oleh umat Islam, melainkan

⁷ M. Tata Taufik, *Dakwah Era Digital - Sejarah Metode dan Perkembangan*, (Ciawigebang: Pustaka Al-Ikhlash, Cet. I, 2020), h. 202

non-Islam juga bisa mengakses. Beberapa youtuber ataupun seseorang yang ingin mengenal ajaran Islam lebih menyukai seni musik religi. Karena musik religi dapat menyejukkan perasaan dan menjadikan pikiran lebih tenang. Hal ini merupakan awal rasa suka terhadap dakwah, yang tidak menggunakan pemaksaan dalam mengajak seseorang untuk mengenal ajaran Islam. Karena dalam ajaran Islam juga diajarkan untuk toleransi dan tanpa paksaan. Kisah yang telah diajarkan walisongo menjadikan da'i lebih mudah untuk melanjutkan perjuangan dakwah. Sejarah dakwah di Nusantara dipelopori oleh kedatangan walisongo pada sebuah kehidupan masyarakat perkampungan yang jauh dari kata pengetahuan, terlebih pengetahuan bidang agama. Oleh sebab itu, walisongo menyampaikan pesan dakwah tersebut dengan mengikuti tradisi setempat sehingga masyarakat tidak terkejut dan mudah mengikuti kajiannya. Oleh karena itu, da'i sangat menentukan sebuah sukses dan tidaknya pemahaman syiar Islam yang diterima oleh mad'u, apabila da'i salah menggunakan media maka kajian syiar Islam minim untuk bisa dimengerti oleh mad'u dan bisa menjadikan penolakan karena tidak sepaham dengan pesan yang disampaikan.

2. Dakwah Melalui Musik Religi

Alunan nada atau irama yang bersenandung pada sebuah melodi memberikan kenyamanan yang dikenal dengan musik. Musik tidak lengkap apabila tidak terdapat syair yang berasal atas pemikiran dan rasa pencipta lagu yang disebut lagu. Musik dan lagu merupakan penggabungan dari sebuah perasaan dan permainan alat musik sehingga menimbulkan nada merdu sesuai harapan.

Religi dipandang sebuah yang sakral dalam agama, hal ini terlihat ketika penempatan penggunaannya. Karena setiap musik juga memiliki kegunaan yang berbeda dan bisa diterapkan sebagai nyanyian untuk pemujaan atau lain sebagainya yang sudah menjadi tradisi pada tempat tersebut. Musik religi Islam terlihat berkesan pada saat pengkolaborasi musik dengan syair Islam yang melekat pada hati. Hal ini dikarenakan syair tersebut mengandung ajakan positif untuk menjadi seorang yang berbudi pekerti dalam kehidupan agar tidak merugikan diri sendiri di masa mendatang. Musik religi dikatakan sebagai syair lirik yang memiliki nilai ajaran Islam untuk mempengaruhi mad'u. Mad'u mudah menerima informasi atau pesan dari da'i apabila pelafalan artikulasi dan isi pesan tersebut menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan tidak mengandung unsur SARA.

Pada sebuah buku Nuansa-Nuansa Komunikasi yang ditulis oleh Deddy Mulyana, selanjutnya dijelaskan kembali oleh Yusuf Al Qardawi Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis

bahwa ketika bernyanyi memiliki kriteria tertentu agar bisa diterima oleh mad'u, sebagai berikut:⁸

- a) Pesan yang terkandung pada syair lagu tidak mengandung unsur negatif
- b) Meskipun pesan lagunya tidak haram, bila diiringi dengan gerakan seksual yang sangat sugestif, maka menyanyinya juga haram.
- c) Islam melarang berlebihan dalam segala kegiatan agar tidak meninggalkan kewajibannya.
- d) Seseorang memiliki kewenangan dalam menilai, apabila mendapati kejanggalan pada syair lagu yang menjatuhkan ajaran Islam, maka perlu dijauhi.
- e) Kesepakatan dalam bernyanyi (pakaian, penampilan, perilaku) serta syair lirik dalam pesan lagu itu sendiri.

Sebuah tradisi tidak terlepas dari puji-pujian terhadap leluhur pada hari tertentu dengan di iringi oleh musik dan lagu tertentu. Hal ini menjadi budaya pada setiap daerah yang masih kental akan tradisi leluhur. Musik religi sudah menjadi ladang penginspirasi bakat dalam bidang suara ataupun band. Perlu diketahui pemuda - pemudi saat ini lebih menikmati alunan musik daripada menikmati suatu acara serial drama, karena musik dapat mempengaruhi perasaan seseorang untuk bergerak dan berpikir lebih tenang apabila sedang menghadapi permasalahan atau bisa dijadikan sebagai pengiring bersantai, bekerja, tidur, dan segala kegiatan keseharian. Tidak semua menikmati musik karena terdapat sebagian ulama yang memandang bahwa musik religi itu haram, akan tetapi terdapat yang bernilai musik religi itu boleh. Terlihat haram dan diperbolehkannya musik religi, terlebih dalam dakwah yaitu pemanfaatan dan penulisan syair lirik dakwah yang dibuat oleh da'i.

Apabila terdapat unsur yang menyimpang ataupun mengandung SARA maka musik religi dalam berdakwah dikatakan haram, adapula yang bernilai musik religi tidak haram jika pesan syair tidak membuat seseorang lupa waktu ibadah dan menyimpang ajarannya. Hal ini diantisipasi oleh sebuah ilmu yang telah dimiliki oleh seorang da'i agar dapat menempatkan posisi ketika menggunakan sebuah musik religi agar sesuai dengan lagu. Salah satu bentuk media musik religi yaitu pada waktu hari Raya Islam ataupun pertemuan pada pernikahan, beberapa laki-laki bernyanyi dengan di iringi hadrah, ini dijadikan sebagai hiburan dari perwujudan rasa bahagia agar tidak terjadi kebosanan pada suatu acara tersebut.⁹

⁸ Deddy Mulyana, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 57

⁹ *Ibid*, h. 55

Pada setiap daerah tidak terlepas dari sebuah kritik dari pengamat, baik pada budaya, agama, kesenian, dan lain-lain. Hal ini karena Indonesia terdiri dari warga majemuk yang berbeda, namun memiliki rasa toleransi yang tinggi. Oleh sebab itu, ketika menggunakan sebuah kesenian sebagai perantara dalam berdakwah akan memperoleh kritikan dari tokoh ulama, tokoh yang di tua kan, dan masyarakat. Seorang da'i juga perlu mengetahui bahwa perbedaan ini bukan penghalang, melainkan sebuah jembatan dan motivasi untuk berusaha menggunakan strategi yang tepat agar komunikasi mudah memahami isi pesan dakwahnya. Pada keilmuan mengajarkan bahwa agama Islam adalah ajaran atau tuntunan yang bersifat lurus atau bisa dikatakan kaku tidak mudah dipengaruhi.

Hal ini menjadi pelajaran yang perlu ditinjau lebih lanjut, namun kita sudah diajarkan oleh Rasulullah SAW bahwa harus bertoleransi, ramah lingkungan, tradisi ataupun budaya lokal. Oleh karena itu, sudah banyak generasi milenial dan da'i yang menerapkan media dakwah dengan sebuah musik religi agar mereka tidak tertinggal zaman yang saat ini selalu berputar seperti rotasi bumi. Karena kecanggihan digital akan bermanfaat ketika digunakan dengan nilai positif salah satunya ajakan berdakwah. Habib Syekh pada salawat selalu berisikan pesan yang mengajarkan arti kehidupan dan kasih sayang tanpa memecah belah kehidupan seseorang. Sejak shalawat Habib Syekh populer dihati pendengarnya, banyak musisi dan da'i muda yang mengikuti media ini untuk mengajak berbagai generasi mengenal ajaran Islam.

Tentu saja setiap da'i dan mad'u memiliki sebuah harapan yang tidak sama. Da'i berharap dengan menggunakan kesenian musik religi ini memberikan pengaruh positif bagi penikmatnya, sedangkan untuk mad'u memiliki harapan dengan kesenian musik religi memperoleh pengetahuan dari da'i yang mudah dipahami agar tidak menjadikan salah pemahaman ajaran Islam. Harapan yang utama bertujuan memudahkan penikmat serta pendengar musik religi memuji Allah SWT dan Rasulullah SAW agar tidak lupa untuk bersalawat dan mensyukuri nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. Hukum memainkan musik juga beragam antara lain dipukul, dipetik, digesek, dan lain-lain. Karena alat musik ini secara umum digunakan sebagai hiburan untuk menjernihkan sebuah suasana agar tidak terkesan hening. Adapun keharaman dalam sebuah musik didasarkan pada apabila penyimpangan seperti alunan yang mengundang syahwat dan lirik terdapat unsur SARA.

Suatu musik ataupun syair Islam yang terdapat dalam lagu religi tidak terlihat haram apabila isi dan tujuan musik tersebut dimainkan dengan maksud mengajak atau menyeru mengingat Allah SWT dan bersalawat kepada Rasulullah SAW yang bisa menciptakan kesadaran

Siti Muntoyibah dan Ahmad Nurcholis

secara spiritual, mendorong orang untuk beramal dan berperilaku bijak. Terdapat keunikan pada sebuah musik religi yang tersampaikan dari melodi yang ditimbulkan, hal ini menjadikan penikmat musik mengikuti alur melodinya. Pandangan masyarakat tidak bisa dikatakan paham, karena tingkat kepaparan yang berbeda. Adapun yang mengatakan bahwa berdakwah dengan musik bisa mengundang syahwat, nyanyian yang dibawakan penyanyi, dan lain – lain. Pandangan lain yang mengartikan tentang nyanyian yaitu apabila bersuara tinggi mengikuti tempo dalam instrumen melodinya disebut musik berlagu.¹⁰ Sejarah masuknya Islam di Nusantara yang dibawakan oleh para walisongo yang menggunakan media seni musik, salah satunya adalah Sunan Bonang dengan tembangannya dan Sunan Kalijaga dengan pewayangan.¹¹

3. Kontroversi Hukum Musik Dalam Islam

Pandangan terhadap penggunaan musik dalam sebuah kesenian tentu menjadikan penilaian khusus terlebih pada penilaian Ulama. Hal ini terlihat pada penilaian Sebagian ulama yang mengutarakan pendapatnya karena ketidaksepakatan bahwa musik religi sah hukumnya untuk dijadikan dalam media dakwah, selain itu ada juga yang memperbolehkan. Pandangan tersebut tidak bisa disalahkan secara sepihak karena perbedaan pendapat harus dihargai. Kita sudah mempelajari bahwasannya Islam merupakan gerbang kebenaran untuk menebarkan syiar Islam kepada mad'u. Oleh sebab itu, apabila tidak merugikan orang lain dan dapat mensejahterakan mad'u tidak menutup kemungkinan sebuah musik religi diperbolehkan dalam media dakwah. Hal ini seperti pembahasan dari para ulama mazhab Syafi'i terkait musik, sebagaimana Rasulullah SAW bersabda: *"Akan datang kaum dari umatku kelak yang menghalalkan zina, sutera, khamr, dan ma'azif (alat musik)"*.

Pada sabda Rasulullah SAW memiliki sebuah arti yang mengatakan salah satunya akan diperbolehkannya sebuah alat musik. Ini merupakan bukti bahwa sebuah alat musik diperbolehkan selama tidak merugikan atau mengganggu seseorang dalam mempergunakannya. Selanjutnya, berasal dari sebuah pandangan yang terdapat dalam suatu hadis yang dikatakan oleh Amir bin Sa'ad, sebagaimana berikut:

"Aku datang ke sebuah acara pernikahan bersama Qurazh bin Ka'ab dan Abu Mas'ud Al Anshari. Disana para budak wanita bernyanyi. Aku pun berkata, 'Kalian berdua adalah sahabat Rasulullah"

¹⁰ Yusuf Qardawy, *Fikih Musik dan Islam – Perspektif Al-Qur'an As-Sunnah*, (Bandung: Mujahid Press, 2000),h. 24

¹¹ Asep Muhyidin, *Metode Pengembangan Dakwah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 212

Shallallahu'alaihi Wassalam dan juga ahlul badr, engkau membiarkan ini semua terjadi di hadapan kalian?'. Mereka berkata 'Duduklah jika engkau mau dan dengarlah nyanyian bersama kami, kalau engkau tidak mau maka pergilah, sesungguhnya kita diberi rukhsah untuk mendengarkan al lahwu dalam pesta pernikahan"

Pada hadis tersebut dijelaskan arti dari rukhsah adalah sebuah keringanan, tidak adanya pelarangan. Titah yang tersampaikan mengandung arti ketika bermain duff dan thabl di luar pesta pernikahan hukumnya dilarang. Hal ini pernah diingkari oleh Amir bin Sa'ad Al Banjari. Kemudian, Rasulullah SAW bersabda:

"Di akhir zaman nanti akan ada (peristiwa) di mana orang-orang ditenggelamkan (ke dalam bumi), di lempari batu dan diubah wajahnya menjadi buruk". Beliau ditanya, "Kapankah hal itu terjadi wahai Rasulullah?". Beliau menjawab, "Ketika ma'azif (alat-alat musik) dan para penyanyi wanita telah merajalela, serta khamr di anggap halal"

Pada kata ma'azif terdengar asing dikalangan masyarakat, oleh karena itu oleh Ibnu Atsir dalam kitab Nihayah Fii Gharibil Hadits Wal Atsar bertutur: "*Al' Azaf adalah memainkan alat musik semisal duff dan semacamnya yang ditabuh*". Penjelasan dari arti kata ma'azif berarti jika sebuah rebana dimainkan dengan cara dipukul atau bisa dikenal dengan ditabuh. Hal ini dilanjutkan penjelasan menurut Ibnul Qayyim dalam Madarijus Salikin (1/484) berujar: "*Ma'azif (alat musik) contohnya yaraa', duff, sitar, idaan*"

Pada karya Ibnu Duraid dijelaskan pada Jamharatul Lughah terkait pengertian *ma'azif* yaitu sebuah istilah *al'ud* (semacam gitar), *thanbur* (mandolin), dan yang semisal dengannya. Jelas bahwa *ma'azif* adalah semua alat musik yang dipakai dalam kesenian. Separuh ulama Syafi'iyah mengizinkan al ghina' dan ma'azif, sebagaimana Syamsyuddin Asy Syarbini berkata:

"Al Ma'azif adalah alat musik. Contohnya adalah ribab, hunuk, syababah (klarinet), dinamakan demikian karena bolong bagian dalamnya. Hukumnya tidak haram karena ia bisa membuat semangat ketika perjalanan dalam safar. [An Nawawi mengatakan: yang sah hukumnya haram, wallahu a'lam] sebagaimana juga dipilih oleh Al Baghawi dan ini juga merupakan pendapat jumbuh (ulama Syafi'i). Namun yang tepat adalah pendapat pertama, dan ini juga dipilih oleh Rafi'i dan Al Ghazali"

Pada pendapat Syamsuddin Syarbini terkait ma'azif tidak dikategorikan sebagai haram hukumnya. Hal ini tentu saja menjadikan semangat dalam sebuah perjalanan. Menanggapi hal tersebut tentu saja penulis sepakat, karena sebuah alat musik hukumnya tidak bisa dikatakan haram apabila dimainkan dengan tujuan penghibur dan sebagai pengiring selama berpergian. Hal ini dibantah oleh pendapat dari Abu Hamid Al Ghazzali yang menghukumi haram terhadap ma'azif (alat musik) kecuali rebana. Beliau berkata:

“Al ma'azif dan sitar hukumnya haram, karena mereka membuat seseorang ingin minum khamr dan ia merupakan syiar para peminum khamr. Maka diharamkannya menyerupai mereka. Adapun duff (rebana) jika tidak memiliki jalalil, maka halal hukumnya. Pernah dimainkan di rumah Rasulullah Shallallahu'alaihi Wassalam”

4. Orkestrasi Dakwah Habib Syekh Melalui Musik Religi

Berdakwah bisa menggunakan media dan metode apa saja yang memudahkan mad'u menangkap syiar Islam yang disajikan oleh da'i. Kesenian tidak hanya berupa seni musik, melainkan juga berupa seni rupa, seni terapan, dan lain-lain. Kehidupan keseharian tidak asing ketika mengenal sebuah orkes. Hal ini sudah menjadi kesenangan masyarakat daerah perkampungan, karena mereka lebih sering mendengarkan orkes daripada sebuah pengajian pada masanya sebelum dakwah meluas di masyarakat saat ini. Berdakwah harus memiliki suatu tujuan agar ketika menerapkan pada kehidupan juga jelas arah langkahnya.¹² Orkestrasi yaitu pengolahan suatu jenis musik yang dimainkan sebagaimana rupa dengan bentuk seperti musik piano, musik hadrah, yang dirubah ke dalam instrumen.¹³ Tidak hanya berupa musik melainkan orkestrasi penggambaran dari sebuah kesenian yang dipadukan dengan suatu kegiatan bermusik ataupun bisa dengan kaligrafi.

Dakwah Habib Syekh bisa dikategorikan sebuah orkestrasi karena mengandung unsur musik dan instrumen sebuah lagu yang dikolaborasi dengan syair dakwah. Instrumen yang digunakan Habib Syekh berorkestrasi bermula dari banjari dengan beberapa alat yang dimainkan antara lain rebana, calti, bass, kengreng, dan lain - lain. Pemain banjari berasal dari tim banjari yang dibawa oleh Habib Syekh atau bisa juga berasal dari tim yang sudah dipersiapkan oleh panitia acara. Orkestrasi

¹² Romli, “Dakwah Islam Era Globalisasi”, Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi [S.I.I], Vol. 3, No. 1 / 4 July 2019, h. 111

¹³ Tim Penulis Universitas Airlan, *Keterampilan Belajar (Study Skill) Untuk Mahasiswa*, (Jakarta: Kencana, Cet. I, 2018), h 119

sangat asing bagi di dengar karena istilah orkes yang sering dibicarakan oleh masyarakat. Orkestrasi dakwah tidak hanya sebuah permainan alat musik dan lagu atau lainnya, melainkan sebuah tampilan yang menggabungkan kesenian untuk tujuan penyampaian pesan dakwah pada mad'u.

Dakwah yang Habib Syekh lakukan dengan menciptakan sebuah syair Islam dimana sesuai dengan situasi dan kondisi saat ini. Alat musik religi yang digunakan merupakan instrumen pendukung berjalannya sebuah dakwah. Sebelumnya dakwah selalu dikaitkan dengan berpidato diatas mimbar dan berisikan kajian-kajian yang sebagian mad'u mungkin bosan mendengarnya, sehingga tidak terjadi timbal balik antara da'i dan mad'u. Habib Syekh menciptakan berbagai karya untuk mempermudah dalam pemahaman penyampaian pesan dakwah bagi mad'u. Karena dalam ajaran Islam kita sudah diberikan kemudahan untuk mempelajarinya dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada bait syair karya Habib Syekh banyak menjelaskan cara mencintai dan merindukan Rasulullah SAW. Setiap bait juga memiliki pesan yang berbeda-beda.

Orkestrasi merupakan seni penulisan syair lirik yang dalam pengawasan peraturan serta formasi nada atau penampilan band / orkes dengan alat. Orkestrasi juga bisa dikatakan sebuah kegiatan yang dikaitkan tentang ansamble maupun orkestra, dimana diilhami oleh karya yang tertulis (notasi musik), ataupun di dengar.¹⁴ Kegiatan ini dikatakan sebagai orkestrator, dan Habib Syekh juga memahami terkait teori atau pesan dakwah yang disampaikan. Habib Syekh tidak berasal dari musisi band atau seorang vokalis pada awalnya. Habib Syekh menggunakan musik karena terinspirasi sejak mengikuti pengajian-pengajian bersama ayahnya. Awal mulanya Habib Syekh menggunakan media musik religi karena ingin mengajak semua generasi untuk mencintai dan mengenal akan indahnya segala nikmat-Nya.

5. Respon Mad'u Terhadap Dakwah Habib Syekh Melalui Musik Religi

a. Respon Ulama

Tidak hanya pada kalangan perempuan ataupun remaja yang mengikuti kajian dakwah Habib Syekh melainkan dari berbagai generasi dan profesi yang berbeda-beda. Salah satunya seperti ulama yang mendukung adanya sebuah dakwah Habib Syekh untuk membangkitkan rasa cinta kepada Rasulullah dan sholawat. Setiap ulama tentu memiliki strategi yang berbeda untuk menyebarkan syiar Islam hal ini dikarenakan pesan dakwah dan strategi yang digunakan tidak sama. Salah satu dalam

¹⁴ Budi Ngurah, *Orkestrasi*, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1988), h 45

sebuah acara yang diliput oleh Fatkhurohman pada 16 September 2017 yang terdapat pada berita dengan judul *Jaga NKRI dengan Sholawat Nabi, Habib Syech Diusulkan dapat tanda jasa dari Presiden*, seperti salah satu respon mad'u terhadap penyelenggaraan dakwah Habib Syekh:

“Dengan Jemaah sholawat, Habib Syech hampir setiap hari keliling Indonesia. Disamping mengajak dekat dengan Tuhan dan mencintai Rosulullah pada saat yang sama juga cinta tanah air yang diikuti ratusan ribu masyarakat,” kata Gus Ipul.¹⁵

Selain itu, pada salah satu berita dalam Kilas Sumatra dengan judul *Sholawat Bareng Habib Syech, Mustofa ajak Santri dan Ulama Berjuang Bangun Lampung*. Hal ini ditujukan agar santri dan mad'u bisa lebih mencintai Sholawat dan ketinggian rasa toleransi juga sosial terjaga antara satu sama lain walaupun berbeda pandangan. Karena dakwah saat ini telah melahirkan berbagai ulama dan da'i muda untuk tetap menyebarkan ajaran Islam dengan menjaga tali silaturahmi dan tidak menggunakan SARA di dalam pesan dakwah, selain itu tidak menyinggung bagi mad'u. Pesan dakwah yang disampaikan memunculkan sebuah respon positif dari salah satu mad'u sebagai berikut:

“Ini adalah salah satu bentuk komitmen saya dalam menggemakan sholawat di Lampung. Kegiatan ini akan dilaksanakan secara berkelanjutan dan menjadi agenda Tahunan. Lewat sholawat mudah-mudahan kita senantiasa diberi keberkahan dan tercatat sebagai golongan pecinta baginda nabi,” ujar Mustafa Ketua Syekher Mania Lampung Timur.¹⁶

Menurut penulis dari kedua respon mad'u tersebut melihat bahwa dakwah yang diadakan oleh Mustafa dan Gus Ipul memiliki sebuah respon positif bahwa dakwah Habib Syekh mengandung pesan dakwah milenial yang menjelaskan kisah perjalanan hidup Rasulullah dan kecintaan dalam bershalawat untuk mendekatkan rasa sayang terhadap Rasulullah.

¹⁵ “Fatkhurohman Taufik, *Jaga NKRI dengan Sholawat Nabi, Habib Syech Diusulkan dapat Tanda Jasa dari Presiden*” <https://www.suarasurabaya.net/kelanakota/2017/Jaga-NKRI-dengan-Sholawat-Nabi-Habib-Syech-Diusulkan-Dapat-Tanda-Jasa-dari-Presiden/> diakses pada 16 September 2017

¹⁶ “Kilas Sumatera, *Sholawat Bareng Habib Syech, Mustofa Ajak Santri dan Ulama Berjuang Bangun Lampung*” <https://sumaterapost.co/sholawat-bareng-habib-syech-mustafa-ajak-santri-dan-ulama-berjuang-bangun-lampung/> diakses pada 18 Oktober 2020

b. Respon Masyarakat

Pada dakwah setiap ulama tentu saja memberikan sebuah respon yang berbeda dari mad'u. Adapun yang memberikan sebuah respon positif ataupun rasa ketidak tertarikannya, hal ini dikarenakan seorang melihat dari cara pandang yang berbeda seperti dari sikap penyampaian da'i, dari bahasa yang digunakan, isi pesan dakwah dan lain sebagainya. Salah satu dakwah Habib Syekh yang di unggah oleh salah satu akun youtube bernama Mohammad iSyekh pada 19 Februari 2020 dengan judul *Tidak Berhijab yang penting hatinya? Habib Syekh Assegaf* mendapat sebuah respon positif dari seorang perempuan yang berhijrah dengan mengubah perilakunya untuk menjadi lebih baik.

“Alhamdulillah 4 tahun yang lalu saya mulai berhijab. sebelumnya saya sangat jahil, tutup aurat gak, sholat juga gak dan setelah berhijab sedikit demi sedikit saya mulai sholat walau kadang bolong juga. tapi jujur saya sekarang kalau terlepas sholat subuh menyesal sekali. saya juga sudah jarang berkumpul sama teman-teman dan ngegosip di medsos. keluar juga hanya sama suami. saya bukan hamba Allah yg sempurna tapi setidaknya saya mencoba untuk tidak menjadi wanita jahil seperti dulu”, kata Suzi Hakim.

Melihat komentar dari Suzi Hakim menjadikan sebuah pelajaran untuk seseorang yang ingin belajar memperbaiki diri sendiri menuju kebaikan itu bisa dilakukan kapan saja dengan sebuah niat yang mantap. Menurut pandangan penulis seorang yang berhijab ataupun tidak berhijab, belum bisa dikatakan memiliki hati yang baik karena semua itu tidak bisa ditolak ukur dengan sebuah ucapan, tetapi juga seimbang dengan perbuatan. Jadi, semua tidak mudah dinilai dengan satu sudut pandang saja.

Selain dari Suzi Hakim yang memiliki sebuah pendapat tentang berhijab, pengguna akun youtube lainnya juga mengutarakan dalam sebuah dakwah Habib Syekh dengan judul *Org yg berharap Syafaat Rosul SAW selalu Memuji Beliau-Habib Syekh Assegaf* dalam unggahan akun youtube bernama Mohammad Syekh pada 4 Desember 2019, sebagaimana yang dikatakan pada komentar:

“syekh aku pecinta rosul, tp dosaku banyak apakah rosulullah akan bisa bantu aku memohonkan apun atas dosaku ya syekh, akhir2 ini sehabis sholat kuperbanyak baca shlawat dan aku mohon ke Alloh untuk menjadikan desah nafasku desahnafas ampunannya dan denyut nadiku sholawat rosulullah ya syekh ceramahmu bisa bikin hatiku bisa nangis trima.kasih ya syekh”, kata Zariena Azzren M.

Setiap orang selalu berharap mendapat syafaat Rasulullah SAW dengan motif yang tidak sama. Hal ini bisa dilakukan dengan bershalawat dan berusaha untuk memperbaiki diri menjadi lebih baik tanpa menyakiti seseorang. Menurut penulis menyimpulkan dari kedua komentar tersebut dengan judul dakwah yang berbeda bahwasannya dakwah Habib Syekh berisikan sebuah respon yang dapat menarik perhatian mad'u tanpa adanya kata kasar atau kurang sopan, selain itu pesan dakwah Habib Syekh juga terdapat contoh seperti kepribadian beliau tanpa melihat orang lain untuk dijadikan contoh. Hal ini membuktikan bahwa untuk menjadikan contoh lebih baik lihat diri sendiri sebelum mengomentari diri orang lain atau mencoba menjatuhkannya.

Dakwah Habib Syekh telah menyebar di berbagai negara dengan tema yang berbeda hal ini dikarenakan agar dakwah yang beliau sampaikan tidak terkesan monoton. Dakwah Habib Syekh tidak terlepas dari perjalanan dan cara mencintai Rasulullah SAW dengan bahasa dan strategi yang tidak membosankan bagi mad'u. Seperti halnya salah satu judul yang beliau *Kita Jgn Merasa Bagus/Jelek.amalnya* dalam unggahan akun youtuber Muhammad Syafi'i Ma'arif pada 20 Mei 2020. Hal ini mendapat sebuah salah satu komentar:

“Inilah ustad/ulama/habib yang sesungguhnya... mengajarkan ajaran Islam dengan penuh damai, sopan santun tanpa menjelekkkan & menghakimi yang lain... sehat terus habib”, kata Tri Miwiti Sulistyawati.

Siapapun ketika ingin menilai seseorang ataupun diri sendiri itu boleh dengan penilaian masing-masing. Akan tetapi, penilaian tersebut jangan sampai menjatuhkan seseorang dengan beranggapan bahwa diri sendiri lebih baik daripada orang tersebut. Karena hal itu bisa berdampak negatif untuk orang lain yang tersinggung. Oleh karena itu, menurut penulis terkait dakwah dan respon netizen memiliki sebuah pengaruh untuk mad'u lainnya ataupun da'i lainnya yang akan melakukan sebuah dakwah agar tidak menghakimi ataupun memberikan penilaian yang dapat menyinggung orang lain.

D. Simpulan

Habib Syekh merupakan pemeran utama dalam sebuah dakwah dengan musik religi. Da'i ini memiliki karakteristik yang berbeda dari da'i lainnya ataupun ulama lainnya, karena suara dan kewibawaannya yang memikat perhatian penggemarnya. Orkestrasi dakwah Habib Syekh patut menjadi contoh bagi da'i muda yang menikmati musik sebagai sarana dalam kelancaran dakwahnya.

Musik Religi merupakan sebuah musik dalam keadaan yang mengikuti tradisi atau biasa digunakan dalam acara sacral keagamaan. Hal ini dikarenakan musik instrument cepat dalam mempengaruhi pikiran dan perasaan seseorang. Siapa saja dapat menikmati dan memainkan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan setiap pengguna. Musik religi memiliki sebuah keragaman dan keunikan tersendiri tergantung dalam pembawaan dari pemain alat musik. Seperti halnya sebuah orkestrasi yang merupakan pengamplikian seni dalam berdakwah dengan tujuan menarik perhatian mad'u agar tidak jenuh ketika mendengarkan sebuah dakwah. Dakwah memiliki berbagai strategi yang menjadikan seorang mudah memahami isi dari pesan dakwah yang disampaikan oleh seorang da'i.

Da'i juga telah berkembang dengan keilmuan dan pengetahuan yang beragam juga metode dakwah yang berkreasi dengan seni seperti yang pernah dilakukan oleh walisongo dahulu. Para walisongo menyebarkan dakwah dengan cara pendekatan seni yang mudah di pahami oleh masyarakat perkampungan setempat yang masih awam dalam hal ajaran Agama Islam.

Tidak semua ulama berpendapat bahwa musik itu haram dan dibolehkan. Semua terlihat pada penggunaan musik tersebut dan penulisan lirik yang dituangkan pencipta musik. Musik hanyalah media dalam menginstrumen dari sebuah perasaan penulis ketika penciptaan sebuah lirik, dan juga mempengaruhi bagaimana penggunaannya. Hal ini dikarenakan keragaman jenis musik yang bisa dimainkan oleh seseorang. Dalam musik religi tentunya jenis ini dikaitkan dengan pesan dakwah yang sesuai dengan situasi ataupun kondisi setempat. Musik pada dasarnya juga memiliki sebuah penilaian yang positif dan negative dari pandangan ulama dan pendakwah lainnya. Hal ini karena sebuah musik terlanjur dinilai menyebabkan sebuah suasana tidak sopan, alunan lagunya terlalu di nilai berlebihan. Oleh sebab itu, masyarakat dan ulama juga bernilai berbeda terhadap musik dalam dakwah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Ahmad Zainal. 2019, *Habib Syekh*, Yogyakarta: Laksana, Cet.I
- Aziz, Moh. Ali. 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana
- Ngurah, Budi. 1988, *Orkestrasi*, Yogyakarta: Institut Seni Indonesia
- Masyitoh, Reny. 2016, *Strategi Dakwah Radio SAS FM Surabaya - Antologi Kajian Islam Seri 27*, Surabaya: Pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya Press
- Mulyana, Deddy. 1999, *Nuansa-Nuansa Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhyidin, Asep. 2002, *Metode Pengembangan Dakwah*, Bandung: Pustaka Setia
- Qardawy, Yusuf. 2000, *Fikih Musik dan Islam - Perspektif Al-Qur'an As-Sunnah*, Bandung: Mujahid Press
- Qadaruddin, Muhammad. 2019, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: CV Penerbit Qiara Media, Cet.I
- Shihab, M. Quraish. 2002, *Membumikan Al-Qur'an - Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan
- Taufik, M. Tata. 2020, *Dakwah Era Digital - Sejarah Metode dan Perkembangan*, Ciawigebang: Pustaka Al-Ikhlash, Cet. I
- Tim Penulis Universitas Airlan.2018, *Keterampilan Belajar (Study Skill) Untuk Mahasiswa*, Jakarta: Kencana, Cet. I
- Kilas Sumatera, Sholawat Bareng Habib Syech, Mustofa Ajak Santri dan Ulama Berjuang Bangun Lampung <https://sumaterapost.co/sholawat-bareng-habib-syech-mustofa-ajak-santri-dan-ulama-berjuang-bangun-lampung/> diakses pada 18 Oktober 2020
- Suara Jogja, Pura-pura Jadi Lelaki Wanita ini Mencopet Pada Pengajian Habib Syekh <https://jogja.suara.com/read/2019/07/01/212417/pura-pura-jadi-lelaki-wanita-ini-mencopet-saat-pengajian> pada 29 Juni 2019 diakses pada 13 Oktober 2020
- Romli. 2019, "Dakwah Islam Era Globalisasi", *Ath Thariq Jurnal Dakwah dan Komunikasi [S.I.I]*, Vol. 3, No. 1 / 4 July